

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai ketergantungan yang cukup tinggi terhadap sumberdaya alam dan kondisi lingkungan. Ketergantungan yang tinggi tersebut disebabkan faktor-faktor produksi. Sektor pertanian lebih banyak dari alam dan tergantung pada kondisi alam seperti air, lahan, kondisi iklim dan cuaca. Pengelolaan sektor pertanian harus dilaksanakan dengan hati-hati dan bijaksana dengan mengacu pada masa yang akan datang. Pengelolaan sektor pertanian yang tidak bijaksana akan berakibat pada menurunnya kualitas sumberdaya alam yang dipakai (seperti tanah), yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas sektor pertanian (Majid, 2018). Salah satu sektor pertanian tanaman pangan yang terus mengalami perkembangan yaitu usahatani padi.

Padi merupakan tanaman pangan utama yang dibudidayakan di Indonesia. Produksi padi lebih dari 90% dihasilkan di lahan persawahan. Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, karena masyarakat lebih memilih beras sebagai pangan utama dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus terjadi, maka peningkatan produksi beras sangat diperlukan (Widyaningtyas dkk, 2020). Jenis padi sendiri bukan hanya beras yang dikonsumsi pada umumnya, namun ada beberapa jenis beras seperti beras ketan yang di mana beras ketan ada beberapa jenis, salah satu jenis ketan yang dibudidayakan di Indonesia yaitu jenis ketan merah yang dinamakan "*Pulu Madoti*"

Padi *Pulu Mandoti* adalah salah satu jenis beras lokal, berupa ketan wangi yang langka dan bernilai ekonomi tinggi dengan harga Rp. 60.000/liter. Budidaya tanaman padi lokal ini merupakan budaya turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kalangan masyarakat dahulu kala, menggunakan beras ini untuk sarana upacara ritual atau mempersiapkan sesaji untuk menolak bala. Hingga saat ini beras tersebut masih disajikan dalam acara-acara hajatan dan sebagainya namun tidak lagi menganggap esensi beras tersebut sebagai penolak bala bahaya atau hal-hal lain yang berbau mistis.

Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan memiliki potensi sosial ekonomi masyarakat lokal yang terbilang unik, karena salah satu desanya mengusahakan satu varitas padi lokal yaitu padi *Pulu Mandoti* yang bernilai ekonomi tinggi dan tidak dijumpai di daerah manapun di Indonesia. Padi tersebut dapat tumbuh dengan baik di atas ketinggian 700 meter dpl dan dibudidayakan hanya pada dua desa dan lima dusun di Kecamatan Baraka, salah satunya adalah Desa Salukanan. Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang memiliki luas wilayah sekitar 17 km persegi. Sebagian besar dari sekitar 20.000 jiwa penduduknya saat ini bekerja di sektor pertanian. Masyarakat di desa ini senantiasa menjaga tradisi leluhur mereka yaitu membudidayakan beras ketan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. *Pulu Mandoti*, salah satu beras lokal jenis ketan wangi yang langka. Unikny lagi banyak yang orang mengambil bibit padi *Pulu Mandoti* untuk ditanam atau dikembangkan di luar wilayah Desa Salukanan namun ternyata hasilnya tidak beraroma wangi seperti *Pulu Mandoti* yang ditanam di Desa Salukanan. Proses budidaya tanaman ini pun masih menggunakan cara-cara tradisional yang

berkonsep organik dan saat ini pun beras *Pulu Mandoti* tersebut telah dinobatkan sebagai beras ketan termahal di Indonesia (Faharuddin, dkk, 2022). Data Luas Lahan dan Produksi Beras Beraroma *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Lahan dan Produksi Padi *Pulu Mandoti*. Tahun 2017- 2021 di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2017	71,5	250,25	3,5
2018	72,0	252,00	3,5
2019	72,2	259,92	3,6
2020	73,0	233,60	3,2
2021	74,0	259,00	3,6
Rata-rata	72,5	250,95	3,5

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Enrekang, 2022

Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan yang ditanami padi *Pulu Mandoti* dari tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan. Luas Lahan yang bisa ditanami beras beraroma *Pulu Mandoti* hanya sekitar 74 ha. Produksi beras beraroma *Pulu Mandoti* rata-rata 250 ton pertahun, karena umumnya sawah-sawah penduduk lebih banyak ditanami padi untuk beras konsumsi. Hanya sekitar sepertiga bagian dari sawah yang ada di Desa Salukanan yang digunakan untuk pengembangan *Pulu Mandoti*.

Usahatani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan memiliki produktivitas yang masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi seperti umur, lamanya usahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas usahatani, tenaga kerja dan modal dikalangan setiap petani berbeda. Hal ini dapat mempengaruhi produksi padi *Pulu Mandoti* pada setiap petani.

Beberapa penelitian yang terkait pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas padi seperti penelitian yang dilakukan oleh Majid (2018) dengan judul pengaruh faktor sosial ekonomi petani terhadap produksi usahatani padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi petani yang mempengaruhi produksi usahatani padi adalah variabel luas lahan usahatani. Penelitian dari Machmuddin, dkk (2019) tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produksi padi organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendidikan formal petani, pengalaman berusahatani padi, pengalaman berusahatani secara organik, luas lahan, keaktifan petani dalam kelompok tani, intensitas mengikuti penyuluhan, dan tingkat penerapan teknologi organik sesuai dengan standar SNI berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik.

Modal sosial juga merupakan faktor penting yang mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat sekitarnya. Masyarakat di Desa Salukanan masih memiliki modal sosial yang tinggi dapat dilihat dari tingginya solidaritas antar warga dan juga kuatnya rasa kekeluargaan di antara mereka. Salah satunya dapat dilihat saat musim tanam dan musim panen raya dimana masyarakat saling membantu satu sama lain. Tanpa ikatan modal sosial, kelompok di antara sesama pelaku pertanian dan pelaksanaan kegiatan ini akan sulit dilakukan di mana kerjasama dan kepercayaan di antara para pelaku pertanian menjadi hal yang paling utama. Demikian halnya apabila ada rasa percaya antar sesama petani dalam pemanfaatan tenaga kerja, maka proses produksi menjadi lebih efisien. Jika modal sosial di suatu kelompok atau masyarakat semakin menghilang maka segala macam

bentuk kebijakan dari pemerintah dengan tujuan ingin mensejahterakan petani akan sulit untuk terealisasikan.

Penelitian Kholifa (2016) tentang pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan, partisipasi, jaringan, dan norma sosial berpengaruh positif secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap produktivitas petani. Penelitian oleh Laksono, dkk (2022) tentang pengaruh modal sosial terhadap produktivitas petani di Kecamatan Pandaan, menunjukkan bahwa modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma sosial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produktivitas petani.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah diuraikan pada umumnya belum mengaitkan faktor sosial ekonomi dan modal sosial yang mempengaruhi produksi padi, hanya masing-masing faktor sosial ekonomi terhadap produktivitas ataukah modal sosial terhadap produktivitas. Desa Salukanan dipilih sebagai tempat penelitian karena pertimbangan bahwa lokasi tersebut masih membudidayakan padi lokal (*Pulu Mandoti*) dan masih memiliki adat istiadat yang dijaga oleh masyarakat desa tersebut. Selain itu masyarakat Desa Salukanan tidak hanya mengolah Pulu Mandoti sebatas beras ketan saja, tetapi masyarakat juga sering kali mengolah *Pulu Mandoti* menjadi cemilan yang dinamakan *pamba`te*.

Permasalahan dalam hal ini, pengaruh faktor sosial ekonomi dan modal sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam peningkatan produksi usahatani padi *Pulu Mandoti*. Tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap bahan pangan khususnya beras yang semakin meningkat baik dari kualitas maupun kuantitas, menjadi peluang yang sangat besar bagi masyarakat dalam pengembangan padi *Pulu*

Mandoti, akan tetapi hal ini tidak terlepas dari hambatan atau ancaman yang akan terjadi saat proses budidaya. Hambatan utama yang akan terjadi dalam pengembangan usahatani padi *Pulu Mandoti* salah satunya adalah serangan hama dan penyakit.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Modal Sosial Terhadap Produksi Padi *Pulu Mandoti* (Studi Kasus Pada Petani Padi di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan maka rumusan masalah dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor sosial ekonomi dan modal sosial apa yang ada pada usahatani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana tingkat modal sosial petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
3. Berapa jumlah produksi dan pendapatan padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?
4. Bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dan modal sosial terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan faktor sosial ekonomi dan modal sosial petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis tingkat modal sosial petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang
3. Mendeskripsikan jumlah produksi dan menganalisis pendapatan padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
4. Menganalisis faktor sosial ekonomi dan modal sosial yang berpengaruh terhadap produksi padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai kegiatan pertanian khususnya petani padi *Pulu Mandoti* di Desa Salukanan, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang.

1. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia, sedangkan bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.
2. Bagi petani, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman padi *Pulu Mandoti* dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki.

3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan pengembangan tanaman padi *Pulu Mandoti*.